

Al-Manar

MENCERAHKAN UMAT

DIALOG PERADABAN

SIGI

Kilas Sejarah
Ghazwul Fikri

TOKOH

Edward W. Said
Meluruskan Sesat
Pikir Barat Tentang
Timur

MOZAIK

Jejak Makam Muslim
di Raja Ampat



Al-Manar
Mencerahkan Umat
ISSN: 2355-8814

Penasehat Ahli:

M. Din Syamsuddin, Ahmad Syafii Maarif, A. Malik Fadjar.

Pemimpin Umum:

Haedar Nashir

Redaktur Ahli:

Muhajir Effendi, Bambang Setiaji, Abdul Mu'thi, Alyasa Abubakar, Zainuddin Maliki.

Redaktur Eksekutif:

Mu'arif

Redaksi:

Ahmad Muttaqin, Pramono U. Thanthawi, Ahmad Fuad Fanani, Budi Asyari-Afwan, Mukhlis Rahmanto, Muhammad Rofiq Muzakkir, Fauzan Muhammadi.

Kepala Liputan:

Fadila Fikriani Armadita

Kreatif:

Roslani Husein, Amin Mubarak (Desain dan Layout)

Riset dan Pengembangan:

Isngadi Marwah Atmaja (Koord), Lutfi Effendi.

Korporat

Manajer Korporat:

Deni Asyari

Sekretaris Korporat dan Iklan:

Tri Astuti

Keuangan:

Mulyadi

Iklan dan Kemitraan:

Ana Fitriana.

Distribusi dan Pelanggan/Agen:

Siti Nur Rohmah Inayati

Pengiriman:

Sulitri

Sirkulasi dan Gudang:

Wahyu

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

JL. KHA. Dahlan 43-45 Yogyakarta 55122
Telp. (0274) 376955 / Fax. (0274) 411306
e-mail: almanarmag@gmail.com
mobile: 088806069720

Wartawan *al-Manar* tidak menerima imbalan dari narasumber. Dalam menjalankan tugas liputan, wartawan *al-Manar* membawa surat tugas dan kartu pers.

Al-Manar mengundang para penulis untuk berpartisipasi dalam setiap edisi penerbitan majalah ini. Caranya dengan mengirimkan tulisan ke kantor redaksi atau dikirim via e-mail. Pilihan topik tulisan disesuaikan dengan rencana penerbitan edisi mendatang. Panjang tulisan maksimal 3.500 karakter.

Majalah Al-Manar diterbitkan oleh:
PT. SYARIKAT CAHAYA MEDIA

Salam pencerahan!

Ghazwul fikri atau perjumpaan pemikiran dan perilaku, baik antara dunia Barat maupun Timur, telah melahirkan berbagai konsekuensi. Pada awalnya, dunia Barat melakukan kajian terhadap pemikiran dan budaya Timur, termasuk dunia Islam, untuk mengetahui kelemahan dan sekaligus keunggulannya. Kajian tersebut dikenal dengan *Orientalisme*. Tetapi motif ideologi (keyakinan) dan politik telah membiaskan makna esensial dari realitasnya. Beberapa hasil kajian para Orientalis tampak bias, bahkan cenderung menyudutkan umat Islam. Sebagai respon atas hegemoni keilmuan Barat, terutama dalam kajian-kajian Ketimuran, umat Islam membangun diskursus baru yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan juga keunggulan Barat. Lahirlah diskursus *Oksidentalisme* yang juga tidak luput dari motif ideologi dan politik.

Al-Manar kali ini mengangkat topik "Dari Ghazwul Fikri Menuju al-Hiwar al-Tsaqafi" dengan beberapa penekanan pada rubrik sigi. Karena *ghazwul fikri* sudah dipahami secara keliru sebagai "perang pemikiran" yang berdampak pada justifikasi dan labelisasi "kafir-muslim" atau "sesat vs selamat", majalah *Al-Manar* berusaha menjernihkan kembali makna yang satu ini. Harus diakui, penggunaan istilah *ghazwun* dalam konteks perjumpaan antar pemikiran memang tidak tepat. *Al-Manar* berusaha meluruskan makna asal *ghazwul fikri* yang lebih tepat disebut *al-hiwar al-tsaqafi* (dialog peradaban).

Ghazwul fikri sendiri tidak muncul dari ruang hampa, tetapi lahir dari realitas historis umat Islam ketika dihadapkan pada realitas dunia Barat yang jauh lebih maju. Sayang sekali, konsep *ghazwul fikri* ketika diterapkan dalam konteks internal umat Islam malah digunakan untuk menjegal dan menghakimi pemikiran kritis. Sesama Muslim saling menghakimi. Muncullah justifikasi "sesat vs selamat" atau "kafir vs muslim" akibat kesalahpahaman dalam memahami esensi dari *ghazwul fikri*.

Beberapa rubrik dalam edisi kali ini telah disesuaikan dengan topik sigi. Pilihan tokoh Edward W. Said, misalnya, merupakan upaya memahami bagaimana sesungguhnya kelemahan metodologis para Orientalis dalam memahami dunia Timur. Begitu juga rubrik-rubrik tuntunan yang bersifat normatif, seperti Tafsir, Hadis, dan lain-lain diusahakan sejalan dengan topik sigi kali ini.

Demikian *Al-Manar* kembali hadir untuk mencerahkan umat. Sampai jumpa pada edisi mendatang!

DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DALAM AL-QURAN

Dr. Muhammad Amin, Lc, M.A.

Di antara ayat al-Quran yang kerap dikutip untuk menampilkan pesan atau tuntunan al-Quran mengenai dialog antarumat beragama adalah firman Allah yang tercantum pada Q.S. al-'Ankabut (29): 46 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَاللَّهُنَا وَإِلَيْكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ [٦٤:٩٤]

Artinya: Janganlah kamu membantah ahlulkitab, melainkan dengan yang terbaik, kecuali orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 di atas terdapat kata *tujādilū* (تُجَادِلُوا) yang berasal dari kata *jadal* (جَدَال) atau *jidāl* (جِدَال). Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, menyatakan bahwa kata *tujādilū* (تُجَادِلُوا) bermakna "mengemukakan argumentasi (dalīl) mengenai suatu pendapat yang berbeda dengan pendapat yang lain". Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* (Shihab, 2004: X: 514) tercantum pengertian kata *tujādilū* (تُجَادِلُوا) sebagai "berdiskusi yakni berupaya untuk meyakinkan pihak lain tentang kebenaran masing-masing dengan menampilkan argumentasinya". Sedangkan dalam Kamus *a Dictionary of Modern Written Arabic* yang disusun oleh Hans Wehr (1974: 115), makna kata *jidāl*, antara lain, debat, diskusi, dan berargumen. Dari pemaparan pengertian kata *tujādilū* (تُجَادِلُوا) atau *jidāl* (جِدَال) yang tercantum dalam kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dan kitab *Tafsir al-Mishbah* serta kamus di atas, tidak keliru jika kata tersebut juga dapat dimaknai sebagai diskusi atau dialog yang argumentatif, selain

makna berdebat.

Q.S. al-'Ankabut (29): 46 itu mengemukakan tuntunan yang amat berharga bagi umat Islam mengenai cara dialog atau debat dengan ahlulkitab. Di kalangan ulama terdapat beragam pendapat mengenai pengertian ahlulkitab itu. Mengingat keterbatasan ruang pada tulisan ini, perbedaan pendapat ulama tentang makna ahlulkitab itu tidak dapat dikemukakan secara rinci di sini. Pendapat yang banyak berkembang di kalangan ulama tafsir tentang pengertian ahlulkitab ini bahwa mereka adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani.

Dialog dengan Cara Terbaik

Pada Q.S. al-'Ankabut (29): 46 di atas minimal terdapat dua pesan penting yang berkaitan dengan dialog atau debat dengan ahlulkitab atau non muslim. Pesan pertama, dialog atau debat tersebut seharusnya dilakukan dengan cara yang ahsan (أَحْسَن) atau dalam ungkapan ayat tersebut yaitu *billati hiya ahsan* (بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) yang kerap diterjemahkan sebagai "dengan yang terbaik" atau "dengan cara yang terbaik".

Kata *ahsan* (أَحْسَن) yang tercantum dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 berasal dari kata hasan (حَسَن) yang berarti 'baik'. Dalam kaidah bahasa Arab, pola atau bentuk kata *ahsan* (أَحْسَن) itu disebut sebagai kata atau *isim tafdhil* yang menunjukkan perbandingan. *Isim tafdhil* dalam bahasa Arab dapat mengandung pengertian superlatif, di samping dapat juga mengandung pengertian komparatif. Superlatif merupakan bentuk kata yang menyatakan 'paling' atau yang menyatakan tingkat perbandingan yang teratas. Superlatif biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang paling utama atau paling tinggi yang melebihi semua hal yang lain. Sedangkan bentuk kata komparatif kerap digunakan untuk membedakan dua hal atau untuk

membandingkan kedua hal tersebut.

Jika kata *ahsan* (أَحْسَنُ) dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 itu dipahami dalam bentuk superlatif, maka kata *ahsan* itu dapat diterjemahkan sebagai 'yang terbaik' atau 'yang paling baik'. Kalau kata *ahsan* itu dipahami dalam bentuk komparatif, maka kata *ahsan* itu dapat diterjemahkan sebagai 'yang lebih baik'. Dengan demikian, kata-kata *billati hiya ahsan* (بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) yang tercantum dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 itu bisa diterjemahkan sebagai 'dengan cara yang terbaik', dan dapat pula diterjemahkan sebagai 'dengan cara yang lebih baik'.

Sebagaimana dikemukakan di atas, kata *ahsan* (أَحْسَنُ) merupakan *isim tafdhil* yang dapat mengandung pengertian komparatif, di samping dapat juga mengandung pengertian superlatif. Jika kata *ahsan* itu dipahami dalam pengertian komparatif dengan diterjemahkan sebagai 'lebih baik', maka selayaknya ada dalam benak pembaca Q.S. al-'Ankabut (29): 46 itu mengenai hal atau sesuatu yang dapat dijadikan perbandingan pada kata *ahsan* (lebih baik) itu, mengingat bahwa kata komparatif biasanya digunakan untuk membedakan dua hal atau untuk membandingkan kedua hal tersebut. Jika kata *ahsan* itu dipahami dalam pengertian komparatif, maka yang dapat dijadikan perbandingan, antara lain, adalah perbandingan cara dialog orang-orang ahlul kitab dengan cara dialog orang-orang Muslim.

Dengan demikian, Q.S. al-'Ankabut (29): 46 memberi tuntunan kepada umat Islam agar berdialog atau berdebat dengan ahlul kitab seharusnya dilakukan dengan cara yang lebih baik daripada cara yang digunakan oleh ahlul kitab tersebut. Jika ahlul kitab melakukan dialog dengan cara yang baik, umat Islam seharusnya melakukannya dengan cara yang lebih baik daripada cara yang dilakukan oleh ahlul kitab. Jika ahlul kitab melakukannya dengan cara yang sopan, umat Islam seharusnya melakukan dialog dengan lebih sopan lagi. Jika mereka melakukannya dengan cara dan argumentasi yang ilmiah, umat Islam hendaknya melakukannya dengan cara yang lebih ilmiah, demikian seterusnya. Demikianlah antara lain pesan yang dapat ditangkap dari makna kata *ahsan* (أَحْسَنُ) yang tercantum pada Q.S. al-'Ankabut (29): 46 itu.

Sehubungan dengan itu, dialog atau debat

antarumat beragama selayaknya dilakukan dengan cara yang terbaik atau lebih baik. Jika dialog atau debat dengan non muslim, seperti dengan ahlulkitab, tidak dapat dilakukan oleh umat Islam dengan cara yang terbaik, maka dialog atau debat itu sebaiknya tidak dilakukan. Dengan kata lain, bersikap diam merupakan cara yang lebih baik daripada debat atau dialog yang tidak dapat dilakukan dengan cara terbaik atau lebih baik.

Mengupayakan Kesamaan Pandangan

Di samping pesan untuk melakukan dialog dengan cara terbaik atau lebih baik, dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 juga terkandung pesan agar umat Islam dalam melakukan dialog itu berupaya untuk mengupayakan dan mengemukakan titik temu atau menonjolkan kesamaan-kesamaan yang ada di antara umat beragama, bukan sekedar menonjolkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada firman Allah dalam Q.S. al-'Ankabut (29): 46 yang berbunyi:

وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Kami telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".*

Pada Q.S. al-'Ankabut (29): 46 terdapat pesan al-Quran untuk umat Islam yang melakukan dialog dengan ahlulkitab agar umat Islam itu menyatakan bahwa mereka beriman kepada apa (wahyu atau kitab suci) yang diturunkan kepada umat Islam dan juga beriman kepada apa yang diturunkan kepada ahlulkitab. Di sini al-Quran memberi tuntunan untuk mengemukakan titik temu atau kesamaan yang ada antara umat Islam dan ahlul kitab.

Umat Islam diminta untuk menyatakan keimanan pada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada ahlul kitab seperti kitab Taurat dan Injil, di samping menyatakan keimanan pada kitab suci al-Quran. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa nabi-nabi yang diyakini oleh ahlul kitab itu, seperti Nabi Musa dan Nabi Isa, juga merupakan nabi-nabi yang diimani oleh umat Islam. Kitab suci yang diturunkan melalui para nabi itu juga merupakan kitab suci yang diimani oleh umat Islam.

Meskipun umat Islam dituntun untuk beriman kepada kitab suci al-Quran dan kitab Taurat serta

Injil, selayaknya dipahami oleh umat Islam bahwa keimanan umat Islam kepada al-Quran memiliki perbedaan dengan keimanan mereka kepada kita suci sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Di samping itu, umat Islam juga tidak sepenuhnya meyakini kemurnian kitab Taurat dan Injil yang ada pada ahlu kitab dewasa ini. Meskipun terdapat realita seperti itu, Q.S. al-'Ankabut (29): 46 tetap memberi tuntunan kepada umat Islam dalam dialog mereka dengan ahlu kitab agar mencari titik temu dan mengemukakan kesamaan-kesamaan yang ada, bukan sekedar menonjolkan perbedaan-perbedaan.

Menjauhi Banyak Prasangka

Demikian dua pesan penting yang dapat digali dari Q.S. al-'Ankabut (29): 46 mengenai dialog antarumat beragama. Pesan penting lainnya yang berkaitan dengan hubungan atau dialog antarumat beragama dapat digali juga dari firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49): 12 agar menjauhi banyak dugaan atau prasangka, atau, dalam ungkapan al-Quran, *ijtanibū katsīran min azh zhann* (اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ / jauhilah banyak dugaan).

Dalam Q.S. al-Hujurat (49): 12 itu terdapat kata *zhann* (ظَنَّ) yang dapat diartikan sebagai 'dugaan'. Dugaan yang harus dijauhi adalah dugaan yang tidak jelas dan yang dapat mengantar seseorang menuju suatu keburukan. Dugaan negatif yang tidak jelas dalam bahasa Indonesia kerap dinamakan prasangka.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 786), prasangka diartikan sebagai "pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri". Dalam kajian hubungan antarkelompok, istilah prasangka kerap dimaknai sebagai sikap bermusuhan yang dimiliki oleh suatu kelompok kepada kelompok lain atas dugaan bahwa kelompok lain itu memiliki ciri yang tidak baik atau tidak menyenangkan (Sunarto, 2004: 155).

Sikap negatif seperti itu dinamakan prasangka karena dugaan yang dimiliki orang yang berprasangka tersebut tidak berdasarkan bukti, pengalaman atau pengetahuan yang memadai. Sehubungan dengan itu, untuk mewujudkan dialog antarumat beragama yang konstruktif perlu dihindari prasangka yang tidak jelas. Untuk menghindari prasangka seperti itu, dibutuhkan pengetahuan yang memadai. Sebagaimana pesan

al-Quran dalam surah al-Hujurat (49): 6, dugaan-dugaan yang tidak jelas seperti itu selayaknya diperiksa terlebih dahulu secara cermat agar umat Islam tidak menimpakan suatu keburukan kepada suatu kaum akibat kebodohan atau ketidaktahuan yang dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Urgensi Dialog Antarumat Beragama

Dialog antarumat beragama layak untuk selalu ditumbuhkembangkan. Dialog seperti itu sebetulnya sudah cukup lama dikenal di kalangan cendekiawan, namun belum cukup menyentuh kalangan akar rumput umat beragama. Sehubungan dengan itu, dialog antarumat beragama selayaknya lebih ditumbuhkembangkan lagi dan perlu lebih diperluas cakupannya, tidak hanya mencakup kaum terpelajar belaka.

Dialog antarumat beragama, jika dilakukan dengan baik, dapat mengikis atau mengurangi prasangka dan stereotip yang ada di masing-masing pihak umat yang berbeda agama atau keyakinan. Di samping dalam bentuk lisan, dialog seperti itu bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan, seperti tulisan yang disusun oleh pemimpin spiritual Pusat Muslim Jamaika, New York, Imam Shamsi Ali, bersama dengan pemuka agama Yahudi mantan Pemimpin Kongres Yahudi Dunia, Rabi Marc Schneier. Dialog mereka berdua dijadikan buku yang berjudul *Sons of Abraham, a Candid Conversation about the Issues That Divide and Unite Jews and Muslims*.

Di samping itu, layak diupayakan pemahaman agama yang lebih baik di kalangan umat Islam dengan mengembangkan paradigma keberagamaan yang inklusif, dengan cara pemahaman yang lebih baik mengenai makna ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan dialog antarumat beragama. Di samping pesan al-Quran tentang dialog antarumat beragama yang dikemukakan di atas, masih banyak pesan dan tuntunan al-Quran yang dapat digali lebih jauh mengenai dialog tersebut. Tulisan dengan ruang yang terbatas seperti ini tentunya sulit untuk mengungkapkan secara detail pesan-pesan al-Quran tentang dialog antarumat beragama yang bertebaran di sejumlah ayat-ayat al-Quran.

*Dr. Muhammad Amin, Lc, MA,
dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*